

KRITIK ILLICH TERHADAP PENDIDIKAN

Djohar Maknun

Kritikan illich terhadap pendidikan disebabkan lahirnya kebijakan pendidikan di Amerika selatan dan Amerika latin yang menganjurkan yang kita kenal saat ini dengan wajib belajar 12 tahun, sedangkan di Amerika selatan mereka yang tidak mencapai pendidikan di sekolah selama 12 tahun akan dicap sebagai terbelakang. Keterbelakangan di Amerika utara maupun di Amerika latin faktor kemiskinan yang tidak mencapai kesamaan sosial. Di kedua wilayah tersebut, persekolahan justru melumpuhkan semangat kaum miskin untuk mengurus pendidikan mereka sendiri. Sekolah, di seluruh dunia, justru berdampak anti edukasi terhadap masyarakat, karena sekolah lalu diakui sebagai satu-satunya spesialis lembaga pendidikan. Menurut Illich sekolah itu mahal sekali, sangat rumit dan hanya dinikmati oleh kaum eliter (Keraf, 1971: 10).

Pandangan kritis illich, dipengaruhi ide besar gereja memiliki visi profetik hanya memberikan tanggapan tanpa melakukan tindakan apapun. Secara historis gereja telah melakukan kekerasan budaya orang-orang Puerto Rico sebagai imigran di kota New York. Selanjutnya akan dijelaskan pandangan Illich tentang pendidikan, antara lain sebagai berikut:

Kritik Illich terhadap Institusi Pendidikan

Lembaga institusi pendidikan pada hakikatnya menjadi agen perubahan sosial kultural masyarakat moderen saat ini. Pendidikan hendaknya mengambil garda terdepan dalam menyikapi problem sosial dalam masyarakat, salah satunya lewat persekolah. Kenyataan banyak fungsi dan peranan lembaga pendidikan tidak berjalan dengan semestinya. Menurut pandangan Illich Kesehatan, belajar, martabat, kemerdekaan, dan usaha kreatif diartikan tidak lebih hasil kerja (*performance*) lembaga-lembaga yang mengakau mewujudkan tujuan-tujuan tersebut (Illich, 1998: 1).

Lebih lanjut diungkap oleh Illich, secara sosial kaum miskin selalu mengantungkan hidupnya pada bantuan suatu pelayanan lembaga, ketidak mampuan psikologis, ketidak mampuan mengurus diri sendiri (Illich, 1998: 4). Kritik yang sama pula olehnya, pada tahun 1965 sampai 1968 kebijakan pemerintah yang dikenal dengan *Title One*. Ini merupakan program kompensasi yang paling mahal yang pernah dilakukan dalam bidang pendidikan. Akan tetapi, tidak ada perbaikan yang berarti yang terlihat dalam pendidikan anak-anak (Illich, 1998: 6).

Permasalahan selanjutnya, kaum miskin di Amerika Utara menjadi tidak berdaya karena pendidikan wajib sekolah 12 tahun, sedangkan di Amerika Selatan mereka yang tidak mencapai pendidikan 12 tahun dicap sebagai terbelakang (Illich, 1998: 10). Bersamaan itu pula, baik sekolah maupun lembaga-lembaga lainnya yang tergantung pada sekolah tidak terjangkau karena mahal. Berkaitan dengan kurikulum selalu digunakan sebagai menentukan *ranking* sosial. Kenyataan, aktivitas belajar terjadi secara kebetulan, dan bahkan kebanyakan aktivitas belajar yang bukan diniati justru bukan dari hasil pembelajaran yang terprogram (Illich, 1998: 4).

Kritik Illich terhadap Sekolah

Padangan Sekolah saat ini, menurut Illich, dirancang berdasarkan asumsi bahwa ada suatu rahasia mengenai segala sesuatu dalam hidup ini, bahwa kualitas kehidupan tergantung pada upaya mengetahui rahasia itu, bahwa rahasia-rahasia dapat diketahui hanya melalaui tahap-tahap yang susul-menyusul secara teratur, dan bahwa hanya guru yang secara tepat menyingkapkan rahasia-rahasia itu. Seorang individu yang menyanjung-nyanjung sekolah memahami dunia ini sebagai sebuah piramida paket yang sudah dikelompok-kelompokkan dan piramida ini hanya bisa diakses oleh mereka yang membawa label yang tepat.

Lebi lanjut Illich, kewajiban bersekolah secara tidak terelakan membagi suatu masyarakat dalam kutub-kutub saling bertentangan. Keajiban sekolah juga menentukan peringkat atau kasta-kasta Internasional. Semua negara diurutkan seperti kasta dimana setiap posisi suatu negara dalam pendidikan ditentukan dengan jumlah rata-rata masyarakat bersekolah tentu ini menyakitkan (Illich, 1998: 12). Pernyataan yang sama pula yang diungkap Illich, bahwa lembaga sekolah satu-satunya lembaga pendidikan (Illich, 1998: 2).

Paradok sekolah terlihat dengan jelas, bahwa bertambah banyaknya jumlah sekolah sama buruknya dengan bertambah banyaknya senjata. Walaupun kurang begitu kelihatan. Di mana-mana, di duni biaya pendidikan semakin meningkat jauh lebih cepat dari jumlah siswa baru dan jauh lebih cepat daripada pendapatan nasional bruto (Illich, 1998: 13). Lebih lanjut, sistem sekolah saat ini menjalankan tiga fungsi umum gereja sepanjang sejarah, yakni menjadi gudang mitos masyarakat, pelembagaan kontradiksi dalam mitos tersebut, dan lokos ritual yang memproduksi serta menyelubungi perbedaan antar mitos dan realitas (Palmer, 2010: 301).

Kritik Illich Pendidikan Kontra Produktif

Lembaga pendidikan yang baru harus menghancurkan piramida ini. Tujuannya untuk memudahkan kesempatan bagi pelajar untuk memungkinkannya mengintip ruang kendali atau parlemen melalui jendela, jika ia tidak bisa masuk melalui pintu. Lebih lagi, lembaga-lembaga pendidikan yang baru itu harus menjadi saluran yang memungkinkan pelajar itu mempunyai akses, tanpa harus mempunyai surat izin atau tanpa harus menyelesaikan lebih dulu tahap pendidikan sebelumnya, Illich menawarkan empat saluran khusus atau pertukaran kegiatan belajar yang bisa menampung semua unsur sumber daya yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar yang menurutnya benar. Untuk menyebut saluran khusus tersebut. Illich cenderung menggunakan istilah jaringan kesempatan (*opportunity web*) untuk mengganti kata jaringan (*network*). Yang dimaksud Illich dengan *opportunity web* adalah cara-cara khusus yang dipakai untuk memberi akses pada setiap dari empat sumber daya ini. *Opportunity web* digunakan Illich sebagai sinonim dari jaringan pendidikan (*educational web*) (Illich, 1982: 101).

Adapun empat jaringan pendidikan menurut Ivan Illich tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, jasa referensi pada objek-objek pendidikan yang memudahkan akses pada sesuatu atau proses yang digunakan untuk kegiatan belajar yang formal. Beberapa hal dapat dipakai untuk tujuan inti, karena disimpan di perpustakaan, agen penyewaan, laboratorium dan ruang pertunjukan seperti museum dan teater. Yang lainnya bisa digunakan sehari-hari di pabrik. bandar udara, atau sawah ladang, tetapi tersedia bagi siswa untuk kegiatan magang atau kegiatan di luar jam sekolah. *Kedua*, pertukaran keterampilan yang memungkinkan orang untuk mendaftarkan keterampilan mereka, dalam kondisi seperti apa mereka mau menjadi model untuk orang lain yang ingin mempelajari keterampilan ini, dan alamat di mana mereka bisa dihubungi. *Ketiga*, mencari teman sebaya yang cocok, yaitu suatu jaringan komunikasi yang memungkinkan orang memaparkan kegiatan belajar yang ingin mereka ikuti, dengan harapan menemukan pasangan yang cocok untuk kegiatan belajar mereka. *Keempat*, jasa referensi kepada pendidik pada umumnya yang bisa didaftar dalam sebuah buku petunjuk yang memberi alamat dan jati diri para profesional, semi-profesional, dan ahli-ahli yang tidak terikat dengan suatu lembaga tertentu, dengan syarat untuk bisa memperoleh pelayanan mereka. Para pendidik ini bisa dipilih dengan melalui *polling* (mengumpulkan pendapat) atau dengan menanyai bekas-bekas klien mereka (Illich, 1982:103-106).

Gagasan Illich tentang Pendidikan

Perlu kita ketahui bahwa yang melatarbelakangi gagasan Illich di pengaruhi oleh krisis sosial dan politik di Amerika Serikat serta gagalnya beberapa perencanaan pembangunan pendidikan. Sisi lain gagasan Illich yang kritis, radikal dan progresif ini, terselip gagasan Illich Humanis dan Religius. Gagasan Humanis dan Religius Illich terlihat bagaimana dia membela para kaum imigran Puerto Rico yang mengalami ketidakadilan secara sosial ekonomi dan budaya. Selanjutnya pandangan Illich tentang pendidikan, diantaranya:

Pengertian Pendidikan

Sebagai pemikir Humanis dan Religius, Illich cenderung mendefenisikan pendidikan dalam arti luas. Baginya pendidikan sama dengan hidup. Pendidikan adalah segala sesuatu yang ada dalam kehidupan untuk mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan. Jadi pendidikan dapat diartikan sebagai pengalaman belajar seseorang sepanjang hidupnya. Illich juga menyadari bahwa hak setiap orang untuk belajar dipersempit oleh kewajiban sekolah. Menurutny, sekolah mengelompokan orang dari segi umur yang didasarkan pada tiga bagian yang diterima begitu saja, anak hadir disekolah, anak belajar disekolah, dan anak hanya bisa diajar di Sekolah (Illich, 1982: 39).

Kewajiban bersekolah secara tidak terelakan membagi suatu masyarakat dalam kutub-kutub saling bertentangan. Kewajiban sekolah juga menentukan peringkat atau kasta-kasta Internasional. Semua negara diurutkan seperti kasta dimana setiap posisi suatu negara dalam pendidikan ditentukan dengan jumlah rata-rata masyarakat bersekolah tentu ini menyakitkan (Illich, 1982: 12). Sekolah yang diselenggarakan di zamannya berkata bahwa mereka membentuk manusia untuk masa depan. Tapi mereka tidak meloloskan manusia ke masa depan sebelum manusia itu telah mengembangkan toleransi tinggi terhadap cara-cara hidup para leluhurnya, sekolah-sekolah menawarkan pendidikan untuk hidup dan bukan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari (Illich, Freire, et al., 1999: 101).

Sekolah juga hanya mampu menjejalkan asumsi kepada para murid bahwa pendidikan hanya berharga bila diperoleh lewat sekolah, lewat proses konsumsi berjenjang (kelas 1, naik ke kelas 2, dst). Para murid belajar bahwa derajat keberhasilan individu yang akan dinikmati masyarakat bergantung pada seberapa besarkah ia mengomsumsi pelajaran, bahwa belajar tentang dunia lebih bernilai ketimbang belajar dari dunia (Illich, Freire, et al., 1999: 519).

Kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan memang merupakan sasaran yang sangat didambakan dan dapat dilaksanakan. Tetapi mengidentikkan hal ini dengan kewajiban bersekolah merupakan suatu kekeliruan yang mirip dengan anggapan bahwa keselamatan sama dengan gereja. Maka, kegagalan sekolah dianggap oleh kebanyakan orang

sebagai bukti bahwa pendidikan itu mahal sekali, sangat rumit, hanya untuk segelintir orang, dan sering merupakan tugas yang hampir mustahil (Illich, 1982: 10-14).

Pendidikan universal melalui sekolah tidak mudah dilaksanakan. Jauh lebih mudah kalau pendidikan universal ini diupayakan melalui lembaga alternatif yang dibangun menurut gaya sekolah yang ada sekarang. Sikap baru para guru terhadap murid maupun penambahan saran dan prasarana pendidikan (di sekolah maupun di rumah) tidak akan menghasilkan pendidikan universal. Demikian pula meskipun tanggung jawab pendidik akhirnya diperluas sedemikian rupa sehingga menjangkau seluruh masa kehidupan anak didik, pendidikan universal tetap tidak tercapai.

Pencarian saluran-saluran pendidikan yang baru, sebagaimana dilakukan sekarang ini, harus dibalik menjadi pencarian kelembagaan, yaitu: jaringan pendidikan yang meningkatkan kesempatan bagi setiap orang untuk mengubah setiap momen dalam hidupnya menjadi momen belajar, berbagi pengetahuan, dan peduli satu sama lain (Illich, 1982: ix-x).

Tujuan Pendidikan

Tentang tujuan pendidikan Ivan Illich berpendapat bahwa suatu sistem pendidikan yang baik harus mempunyai tiga tujuan, yaitu (1) memberi kesempatan semua orang untuk bebas dan mudah memperoleh sumber belajar pada setiap saat, (2) memungkinkan semua orang yang ingin memberikan pengetahuan mereka kepada orang lain dapat dengan mudah melakukannya, demikian pula bagi yang ingin mendapatkannya, (3) menjamin tersedianya masukan umum yang berkenaan dengan pendidikan (Illich, 1982: 99-100). Sistem semacam itu menuntut agar jaminan pendidikan menurut konstitusi benar-benar ditegakkan. Para pelajar tidak boleh dipaksa untuk tunduk pada suatu kurikulum wajib, atau tunduk pada diskriminasi yang didasarkan pada apakah mereka memiliki sertifikat atau ijazah.

Ia mengancam pendidikan (sekolah) yang berlangsung dalam zamannya karena di sekolah berlangsung dehumanisasi yaitu proses pengikisan martabat kemanusiaan, sekolah telah terasing dari kehidupan nyata. Pendidikan yang tidak lebih sebagai transfer ilmu atau pengajaran telah membunuh kehendak banyak orang untuk belajar secara mandiri (Illich, Freire, et al., 1999: 57). Sekolah dengan pengaturannya yang sangat ketat dalam waktu, tempat, bentuk kegiatan, dan tujuan belajar bukan merupakan pendidikan yang baik karena mengekang kebebasan.

Sekolah mengajarkan kita bahwa pengajaran menghasilkan kegiatan belajar. Adanya sekolah menghasilkan permintaan akan sekolah. Begitu kita belajar membutuhkan sekolah, semua kegiatan kita cenderung berbentuk relasi-klien dengan lembaga-lembaga spesialisasi

lainnya. Begitu orang yang mengajar dirinya sendiri disepelekan, semua kegiatan nonprofesional diragukan. Di sekolah kita diajar bahwa kegiatan belajar yang bernilai adalah hasil kehadiran di sekolah; bahwa nilai belajar meningkat bersamaan dengan jumlah masukan (*input*); dan akhirnya bahwa nilai ini dapat diukur dan didokumentasikan oleh angka rapor dan sertifikat.

Nilai-nilai yang telah dilembagakan yang ditanamkan sekolah merupakan nilai yang bisa dikuantifikasi. Sekolah memasukkan orang muda ke suatu dunia di mana segala sesuatu dapat diukur, termasuk imajinasi mereka, dan juga manusia itu sendiri. Padahal perkembangan pribadi bukan hal yang dapat diukur. Ini merupakan perkembangan dalam pembangkangan yang penuh disiplin, yang tidak bisa diukur dengan ukuran apapun (Illich, 1982:53-54).

Adanya wajib sekolah membagi masyarakat manapun menjadi dua bidang: beberapa rentang waktu dan proses dan penanganan dan profesi bersifat akademis atau pedagogis dan yang lain tidak. Karena itu kemampuan sekolah untuk membagi realitas sosial memang tidak ada batas : pendidikan menjadi terarah pada kegiatan yang mementingkan hal-hal duniawi dan dunia tidak lagi mempunyai kandungan pendidikan (Illich, 1982: 33).

Pendidik dan Peserta Didik

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah pendidik dan peserta didik. Antara pendidik dan anak didik sama-sama merupakan subyek pendidikan. Keduanya sama penting pendidik tidak boleh beranggapan bahwa anak didik merupakan obyek pendidikan, begitu juga pendidik tidak boleh merasa berkuasa yang bisa berbuat sesuka hati atas anak didik. Sebaliknya juga, anak didik tidak boleh dianggap sebagai seorang dewasa dalam bentuk kecil, anak memiliki sifat kodrat kekanak-kanakan yang berbeda dengan sifat hakikat kedewasaan. Beranjak dari sifat kodrat kekanak-kanakan inilah maka pendidikan diperlukan.

-Pendidik

Dalam dunia pendidikan sekarang ini, salah satu kesalahan dari orang tua adalah adanya anggapan bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru di sekolah. Maka, jika seorang tokoh pendidikan revolusioner sekelas Illich menyatakan bahwa tidak hanya sekolah yang harus digulingkan dari kemapanannya tapi juga realitas sosial yang menganggap bahwa sekolah adalah satu-satunya lembaga pendidikan adalah kewajiban.

Sekolah membatasi kompetensi guru hanya sebatas wilayah kelas. Membuat mereka menyimpan pengetahuan untuk diri mereka sendiri, kecuali bila cocok dengan program

pengajaran hari itu. Informasi itu disimpan dalam bahasa terkunci rapat; guru-guru spesialis mencari nafkah dengan menerjemahkan kembali informasi itu. Hak-hak paten dilindungi korporasi, rahasi-rahasia dijaga oleh birokrasi, dan kekuasaan untuk menjauhkan orang luar dari wilayah-wilayah pribadi dengan bernaftu dan waspada dijaga oleh lembaga-lembaga, profesi-profesi, dan bangsa-bangsa.

Kenyataan ini dalam masyarakat kita yang menjadikan para guru memonopoli gerbang ke segala bidang, dan para guru berijazah itu selalu mendepak tiap individu tak berijazah jika mengajarkan sesuatu dengan tudingan guru palsu. Tak seorangpun diberi keleluasaan untuk mendidik diri sendiri atau diberi hak untuk mendidik orang lain jika tidak dapat memperoleh sertifikasi prestasi. Maka hak yang sama bagi semua orang untuk mewujudkan kemampuannya belajar dan untuk mengajar hanya dimiliki oleh guruguru berijazah.

Sekolah menjual kurikulum yaitu sepaket barang yang dibuat menurut proses yang sama dan strukturnya juga sama dengan barang dagangan massal lainnya. Produksi kurikulum bagi kebanyakan sekolah diawali dengan apa yang konon adalah penelitian ilmiah, dan berdasarkan itu para perekrayasa pendidikan membuat ramalan tentang permintaan konsumen di masa depan serta alat-alat yang dibutuhkan untuk perakitan.

Sang guru-penyalur (distributor) menjajakan produk yang sudah jadi dan dikemas rapi pada para murid-konsumen, yang tanggapan-tanggapannya diteliti secara cermat serta dipakai sebagai data riset untuk menyiapkan model berikutnya. Para pendidik dapat mengabsahkan makin mahalnnya biaya pendidikan formal dengan bersandar pada pengamatan tentang kesulitan belajar yang terus meningkat seimbang dengan ongkos pembuatan kurikulum (Illich, Freire, et al., 1999: 524-541).

Kearifan yang berkaitan dengan lembaga sekolah mengatakan kepada orang tua, murid, dan pendidik bahwa guru, kalau sedang mengajar, harus menunjukkan wibawanya dalam penampilan yang angker. Di bawah pengawasan guru yang penuh kuasa, beberapa tatanan nilai dilebur menjadi satu. Perbedaan antara moralitas, legalitas, dan harga diri menjadi kabur dan akhirnya lenyap. Setiap pelanggaran lalu dirasakan sebagai suatu kesalahan rangkap. Pelanggar diharapkan merasa bahwa telah melanggar suatu aturan, bahwa ia telah berperilaku tidak bermoral, dan bahwa ia telah merugikan dirinya sendiri.

Sekolah juga cenderung menyita waktu dan tenaga guru. Ini pada gilirannya akan membuat guru sebagai pengawas, pengkotbah, dan ahli terapi. Dalam setiap peran ini guru mendasarkan otoritasnya atas anggapan yang berbeda. Guru sebagai pengawas bertindak sebagai pemimpin upacara. Ia menuntun para murid melewati upacara berliku-liku yang

melelahkan, menjaga agar aturan benar-benar ditaati tanpa keinginan untuk menghasilkan pendidikan yang mendalam, melatih murid-murid untuk mengikuti kegiatan rutin tertentu.

Guru-sebagai-moralis (pengkotbah) mengganti peran orang tua, Tuhan, atau negara. Ia mengajarkan anak-anak tentang apa yang benar atau salah dari segi moral, tidak saja di dalam sekolah melainkan di dalam masyarakat luas. Ia berperan sebagai orang tua bagi setiap anak dan karena itu menjamin bahwa semua mereka merasa sebagai anak-anak dari negara yang sama.

Guru-sebagai-ahli-terapi merasa punya wewenang untuk menyelidiki kehidupan pribadi setiap murid untuk membantunya berkembang sebagai seorang pribadi. Kalau fungsi ini dijalankan oleh seorang pengawas dan pengkhotbah, biasanya ini berarti ia berusaha meyakinkan si murid untuk menerima visinya mengenai kebenaran dan pengertiannya mengenai apa yang baik dan benar.

Seorang guru yang mencampurkan dalam dirinya fungsi sebagai hakim, ideolog, dan dokter, arah kehidupan dalam masyarakat akan diperkosa oleh proses yang seharusnya mempersiapkan orang untuk kehidupan. Seorang guru yang menggabungkan ketiga kekuasaan ini dalam tangannya akan lebih membelenggu si anak daripada hukum yang menetapkan si anak itu sebagai bagian dari kelompok minoritas dalam hal hukum dan ekonomi, atau membatasi haknya untuk bebas berserikat dan bertempat tinggal (Illich, 1982: 42-44).

-Peserta Didik

Illich sendiri mendefinisikan anak adalah murid. Kita telah terbiasa dengan anak. Kita telah memutuskan bahwa mereka harus ke sekolah, mereka harus melakukan apa yang dikatakan pada mereka, sebab mereka belum punya gaji ataupun keluarganya sendiri. Kita juga berharap mereka tahu diri dan berperangai sebagaimana layaknya anak (Illich, 1982: 36).

Kebutuhan akan suasana yang khas masa kanak-kanak menimbulkan suatu pasar yang tak ada batasnya akan guru-guru yang diakuinya. Sekolah adalah lembaga yang dibangun atas dasar anggapan bahwa kegiatan belajar adalah hasil dari kegiatan mengajar. Dari sana hanya didapatkan pelajaran bahwa memaksa anak untuk memanjat tangga pendidikan yang tak berujung, takkan meningkatkan mutu, melainkan pasti hanya menguntungkan individu-individu yang sudah mengawali pemanjatan itu sejak dini, yang sehat, atau lebih siap. Sisanya hampir pasti gagal. Di belahan dunia manapun, semua anak tahu bahwa mereka diberi sebuah peluang, betapun tidak sama, dalam sebuah lotere yang bersifat wajib. Pengajaran yang diwajibkan di sekolah membunuh kehendak banyak orang untuk belajar secara mandiri; pengetahuan diperlakukan ibarat komoditas, dikemas-kemas dan dijajakan,

diterima sebagai sejenis harta pribadi oleh yang menerimanya, dan selalu langka dipasaran (Illich, Freire, et al, 1999: 157).

Di bawah pengawasan guru yang penuh kuasa, beberapa tatanan nilai dilebur menjadi satu. Perbedaan antara moralitas, legalitas, dan harga diri menjadi kabur dan akhirnya lenyap. Setiap pelanggaran lalu dirasakan sebagai suatu kesalahan rangkap. Pelanggar diharapkan merasa bahwa telah melanggar suatu aturan, bahwa ia telah berperilaku tidak bermoral, dan bahwa ia telah merugikan dirinya sendiri. Seorang murid yang nyontek waktu ujian diberi tahu bahwa ia adalah orang yang bertindak di luar aturan yang berlaku, secara moral rusak, dan rendah keperibadiannya. Dengan melihat anak sebagai murid purna waktu guru merasa berkuasa atas anak-anak, suatu kekuasaan yang tidak begitu dibatasi oleh aturan-aturan kelembagaan dan kebiasaan dibandingkan dengan kekuasaan pengawas dalam kelompok sosial khusus lainnya. Usia mereka yang dilihat secara berurutan menyebabkan mereka tidak memperoleh perlindungan yang secara rutin diperoleh orang-orang dewasa di suatu tempat suka modern – rumah sakit jiwa, biara, atau penjara.

Kehadiran di kelas telah mengasingkan anak dari dunia kebudayaan Barat sehari-hari dan mencemplungkan mereka ke dalam suatu lingkungan yang jauh lebih primitif, magis, dan sangat serius. Upaya melucuti sekolah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan dapat juga mengakhiri sikap diskriminasi yang sekarang terjadi terhadap bayi, orang dewasa, dan orang tua demi kepentingan anak-anak sepanjang masa remaja dan masa mudanya (Illich, 1982: 39-45).

-Kurikulum Pendidikan

Adalah tidak mungkin merumuskan semua pengalaman manusia di dalam pendidikan formal (sekolah). Di manapun sekolah berada, "kurikulum tersembunyi" (Illich, Freire, et al, 1999: 519-520), selalu sama. Kurikulum itu menuntut agar semua anak berumur tertentu berkumpul dalam kelompok-kelompok sekitar 30 orang, di bawah bimbingan seorang guru berijazah, untuk belajar selama 500 hingga 1000 jam atau lebih pertahun. Menerjemahkan belajar dari kegiatan menjadi sebuah komoditas – di mana sekolah memonopoli pasar.

Di negara manapun, pengetahuan, dianggap bekal pertahanan hidup pertama, juga sebagai sebarang matauang yang lebih cair ketimbang dolar atau rubel. Kurikulum tersembunyi mendefinisikan sebuah struktur kelas baru bagi masyarakat, di dalamnya sejumlah besar konsumen pengetahuan – yakni orang-orang yang membeli banyak persediaan pengetahuan dari sekolah – menikmati keistimewaan hidup, punya penghasilan tinggi, dan punya akses ke alat-alat produksi yang hebat (Illich, Freire, et al, 1999: 519-520).

Kurikulum selalu digunakan untuk menentukan ranking sosial. menempatkan seseorang digaris kasta atau ningrat-aristokrat. Kurikulum bisa terdiri dari rangkaian kemahiran atau kenaikan pangkat (Illich, 1982:16). Sekolah berusaha memilah-milah kegiatan belajar ke dalam pokok-pokok bahasan, dan mencekokkan dalam diri murid kurikulum yang sudah dipersiapkan sebelumnya, dan mengukur hasilnya dengan skala internasional.

Nilai-nilai yang telah dilembagakan yang ditanamkan sekolah merupakan nilai yang bisa dikuantifikasikan. Sekolah memasukkan orang muda ke suatu dunia di mana segala sesuatu dapat diukur, termasuk imajinasi mereka, dan juga manusia itu sendiri. Padahal perkembangan pribadi bukan hal yang bisa diukur. Ini merupakan perkembangan dalam pembangkangan yang penuh disiplin, yang tidak bisa diukur dengan ukuran apapun, atau dengan kurikulum apa pun. Pelembagaan nilai mau tidak mau akan menimbulkan polusi fisik, polarisasi sosial, dan ketidakberdayaan psikologis – tiga dimensi dalam proses degradasi global dan kesengsaraan dalam kemasan baru (*modernised misery*).

Sekali orang sudah dicekoki gagasan bahwa nilai dapat direproduksi dan diukur, mereka cenderung menerima segala macam peringkat nilai. Ada skala perkembangan bangsa, ada tingkat inteligensi bayi. Bahkan kemajuan ke arah perdamaian dapat diperhitungkan berdasarkan jumlah korban yang jatuh. Di dunia yang mendewakan sekolah, jalan menuju kebahagiaan ditunjuk oleh indeks konsumen.

Sekolah menjual kurikulum sebundel materi yang dibuat menurut proses yang sama dan mempunyai struktur yang sama sebagaimana barang dagangan lainnya. Produksi kurikulum bagi kebanyakan sekolah dimulai dengan penelitian yang konon ilmiah. Hasil kurikulum ini adalah sebundel makna yang telah direncanakan, sepaket nilai, suatu komoditas. Daya tarik yang sebanding dari komoditas ini memungkinkannya layak untuk menjual kepada sejumlah orang. Ini dipakai sebagai dasar untuk membenarkan besarnya biaya produksi kurikulum tersebut.

Murid sebagai konsumen diajar untuk menyesuaikan keinginan mereka dengan nilai yang dapat dipasarkan. Maka mereka dikondisikan untuk merasa bersalah jika mereka tidak berperilaku sebagaimana diprediksi oleh penelitian konsumen dengan angka rapor dan sertifikat yang akan menempatkan mereka pada pekerjaan yang telah diramalkan untuk mereka (Illich, 1982: 54-56)

Kini kita harus mengenali keterasingan manusia dari belajarnya sendiri ketika pengetahuan menjadi produk sebuah profesi jasa (guru) dan pelajar menjadi konsumennya. Alternatif bagi ketergantungan pada sekolah bukanlah penggunaan sumber-sumber daya

masyarakat untuk membeli peralatan baru tertentu yang membuat orang belajar, melainkan, penciptaan corak relasi edukatif yang baru antara manusia dengan lingkungannya. Untuk memacu corak relasi ini, sikap terhadap perkembangan pribadi seseorang, sarana yang tersedia untuk kegiatan belajar, dan kualitas serta struktur kehidupan sehari-hari harus diubah sejalan dengan itu (Illich, 1982: 96).

-Metode Pendidikan

Kita percaya bahwa belajar secara pasif itu salah, maka para pelajar dibebaskan memutuskan sendiri apa yang mereka ingin pelajari dan bagaimana diajarkannya. Sekolah-sekolah adalah lembaga pemasyarakatan. Maka para guru diberi wewenang untuk mengajar di luar sekolah, membawa anak-anak ke sebuah jalanan yang sibuk di kawasan kumuh rawan kejahatan dengan harapan anak-anak belajar tentang kenyataan dan latihan kepekaan. Maka, kita impor terapi kejiwaan kelompok ke dalam ruang kelas. Sekolah, yang harusnya mengajar segala hal pada setiap orang, kini jadi segala hal itu sendiri bagi semua anak.

Murid-murid yang ditugasi magang sering lulus sebagai pekerja yang lebih kompeten ketimbang yang hanya mangkal di ruang kelas saja. Sebagian anak makin tahu tentang bahasa (Spanyol) ketika sekolah mereka membangun laboratorium bahasa, karena mereka lebih senang main tombol tape recorder ketimbang dengan anak-anak lain (Puerto Rico). Semua ini hanya berlangsung di wilayah sebatas, karena kurikulum sekolah yang tersembunyi sama sekali tak tersinggung.

Ada suatu mitos modern yang ingin membuat kita percaya bahwa rasa yang menghinggapi kebanyakan manusia sekarang adalah konsekuensi teknologi, yang tak bisa lain kecuali menciptakan sistem-sistem raksasa. Tapi yang menjadikan sistem-sistem raksasa bukanlah teknologi, bukan teknologi yang membuat alat-alat adidaya, bukan teknologi yang membuat saluran-saluran komunikasi jadi searah. Justru sebaliknya: jika dikendalikan sebagaimana mestinya, teknologi dapat memberi tiap orang kemampuan untuk membentuk lingkungan dengan kekuatannya sendiri, untuk memungkinkan komunikasi timbal balik sampai ke tingkat yang sebelumnya tak mungkin tercapai. Cara memanfaatkan teknologi yang begitu adalah alternatif pusat dalam pendidikan (Illich, Freire, et al, 1999: 521-527).

Kebanyakan aktivitas belajar terjadi secara kebetulan dan sebagai efek samping dari kegiatan lain seperti kerja atau mengisi waktu luang. Dan bahkan kebanyakan aktivitas belajar yang diniati justru bukan merupakan hasil dari pengajaran yang telah terprogram. Akan tetapi, tidak berarti bahwa kegiatan belajar yang terencana tidak mendapat manfaat apapun dari pengajaran yang terencana dan bahwa keduanya tidak perlu diperbaiki. Murid yang punya motivasi kuat, saat dihadapkan dengan tugas untuk mendapatkan suatu

ketrampilan baru dan rumit, bisa saja sangat terbantu dengan disiplin yang kini dikaitkan dengan kepala sekolah yang sudah ketinggalan zaman, yang mengajar pelajaran membaca, bahasa, matematika secara menghafal.

Kini sekolah telah menyebabkan jenis pengajaran yang diberikan dalam bentuk latihan secara berulang-ulang, jarang dilakukan dan tidak disenangi. Padahal ada banyak keahlian yang dapat dikuasai oleh seorang murid yang punya motivasi kuat dan kecenderungan biasa hanya dalam beberapa bulan saja kalau diajarkan dengan menggunakan cara tradisional ini. Ini berlaku baik untuk bahasa kedua dan ketiga dalam membaca dan menulis. Demikian pula ini berlaku untuk bahasa-bahasa khusus seperti aljabar, program komputer, analisis kimia, atau ketrampilan manual seperti mengetik, membuat jam, membuat pipa, membuat kawat, memperbaiki televisi, atau untuk hal-hal seperti menari, mengemudi, atau menyelam (Illich, 1982:17-18).

Kesempatan untuk mempelajari suatu ketrampilan dapat diperluas kalau kita membuka "pasar". Ini tergantung pada usaha untuk menyediakan guru yang tepat untuk murid yang tepat, ketika murid tersebut sangat berminat akan program yang menuntut kemampuan berpikir tinggi, tanpa hambatan kurikulum. Kegiatan yang bersifat kreatif dan menggugah daya eksplorasi membutuhkan orang-orang sebaya. Baik pertukaran ketrampilan maupun upaya mencari teman diskusi cocok didasarkan pada asumsi bahwa pendidikan bagi semua berarti pendidikan oleh semua (Illich, 1982:29-30).

Kegiatan belajar yang didasarkan pada motivasi pribadi dan bukannya memperkerjakan guru-guru untuk menyuapkan atau memaksa siswa menemukan waktu dan kemauan belajar; bahwa kita bisa memberi pada pelajar hubungan baru dengan dunianya dan bukannya terus-menerus menyalurkan semua program pendidikan melalui guru bisa diandalkan. Barang-barang, model, teman sebaya, dan orang yang lebih tua adalah empat sumber daya yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar sejati. Masing-masingnya membutuhkan jenis pengaturan berbeda untuk menjamin bahwa setiap orang yang mempunyai akses pada sumber-sumber daya itu (Illich, 1982: 96-101).

-Lingkungan Pendidikan

Ivan Illich (1982: 36) mengartikan sekolah sebagai proses yang dikhususkan untuk umur tertentu dan yang berkaitan dengan guru, yang menuntut kehadiran purna waktu dalam mengikuti suatu kurikulum wajib. Sekolah tidak mengembangkan kegiatan belajar ataupun mengajarkan keadilan, sebab para pendidik lebih menekankan pengajaran yang sudah dijadikan paket-paket bersama dengan sertifikat.

Di sekolah kegiatan belajar dan penentuan peran sosial dilebur jadi satu. Padahal, belajar berarti memperoleh ketampilan atau wawasan baru, sedangkan promosi peran atau jenjang sosial tergantung pada pendapat yang dibentuk oleh orang-orang lain (Illich, 1982: 15). Dan di sekolah juga kita diajarkan bahwa kegiatan belajar yang bernilai adalah hasil kehadiran di sekolah; bahwa nilai belajar meningkat bersamaan dengan jumlah masukan (*input*); dan akhirnya bahwa nilai ini dapat diukur dan didokumentasikan oleh angka rapor dan sertifikat.

Sekolah bahkan kurang efisien dalam menciptakan situasi yang memungkinkan penggunaan ketrampilan secara terbuka dan penuh daya jelajah eksploitasi yang sangat dibutuhkan, yang disebut pendidikan liberal. Alasan utama untuk ini adalah karena sekolah bersifat wajib dan sekolah menjadi sekedar sekolah. Berada secara terpaksa di bawah pengawasan guru, dengan akibat meningkatnya hak istimewa dari pengawasan semacam itu (Illich. 1982: 23).

Sistem sekolah dewasa ini mempunyai fungsi rangkap tiga, yang biasanya ditemukan pada gereja-gereja yang sangat berkuasa sepanjang sejarah. Sekolah juga merupakan gudang mitos masyarakat, pelembagaan kontrakdiksi mitos tersebut, dan tempat untuk menyelenggarakan upacara yang memproduksi dan menyelubungi perbedaan antara mitos dan realitas.

Dalam kenyataannya, kegiatan belajar merupakan satu-satunya kegiatan manusia yang paling sedikit membutuhkan manipulasi oleh orang lain. Kebanyakan kegiatan belajar sesungguhnya bukan hasil pengajaran, tetapi merupakan hasil partisipasi bebas dalam lingkungan yang penuh makna. Kebanyakan orang belajar secara paling baik dengan berada dalam lingkungan (Illich, Freire, et al., 1999: 51-53).

Kita semua telah belajar sebagian apa yang kita ketahui justru di luar sekolah. Belajar bagaimana bisa hidup, belajar berbicara, berpikir, merasa, mencintai, bermain, menyembuhkan diri, berpolitik, dan bekerja tanpa campur tangan guru. Anak-anak yatim piatu, idiot dan anak guru sekalipun mempelajari sebagian besar dari apa yang bisa mereka pelajari di luar proses pendidikan yang direncanakan untuk mereka. Para guru tidak banyak yang berhasil dalam upaya mereka meningkatkan kegiatan belajar di antara kaum miskin.

Orang tua yang miskin, yang menginginkan anak mereka bersekolah, kurang peduli akan apa yang ingin anak-anak mereka pelajari. Mereka lebih peduli akan sertifikat dan uang yang akan mereka dapatkan setelah tamat sekolah. Dan orang tua dari kelas menengah menyerahkan anak mereka ke dalam asuhan guru supaya anaknya tidak sampai mempelajari apa yang dipelajari anak-anak miskin di jalanan (Illich, Freire, et al., 1999: 40-41).

Orang tua merasa ikut berperan dalam pendidikan anaknya. Masyarakat tradisional lebih menyerupai serangkaian lingkaran konsentris struktur makna, sedangkan manusia modern itu sendiri harus belajar bagaimana menemukan makna dalam banyak struktur yang terkait secara marjinal saja. Di desa, bahasa dan arsitektur, kerja, agama, dan kebiasaan keluarga berjalan seiring satu dengan yang lainnya, saling menjelaskan dan memperkuat berkembang dalam yang satu aspek berarti berkembang dalam aspek yang lain juga. Bahkan kegiatan magang yang dilakukan dengan keahlian tertentu hanya merupakan hasil sampingan dari kegiatan yang dikhususkan. Suatu masyarakat yang telah dibebaskan dari kecenderungan mendewakan sekolah menuntut adanya pendekatan baru terhadap pendidikan yang insidental atau informal (Illich, Freire et al., 1999: 31).

Kualitas lingkungan dan relasi seseorang dengan lingkungan akan menentukan seberapa banyak yang akan dipelajarinya secara sambil lalu. Dan karena kehidupan yang membahagiakan adalah hidup berhubungan timbal-balik yang bermakna dengan sesama dalam lingkungan yang bermakna pula, sebahagian yang setara tak berarti kesetaraan pendidikan. Kita butuh lingkungan baru di mana tumbuh dewasa bisa tanpa kelas-kelas. Sebab, bila tidak, kita akan memperoleh dunia baru nan tegar di mana bunga besar mendidik kita semua (Illich, Freire et al., 1999: 531).

Relevansi Gagasan Pendidikan Illich

Meskipun pemikiran Ivan Illich lahir sekitar tahun 1970, yang ditulis dalam bukunya *Deschooling Society*, tetapi pemikirannya tentang pendidikan tampaknya tetap aktual dan relevan dengan kondisi pendidikan dalam konteks kekinian, termasuk di Indonesia. Bahkan pemikiran atau gagasan yang dikemukakan Illich menjadi inspirasi bagi perkembangan dan kemajuan pendidikan di Indonesia.

Pendidikan di Indonesia saat ini, hampir sama dengan gambaran yang kondisi lahirnya gagasan Illich saat itu. Karena pendidikan di Indonesia masih jauh dari harapan yang diinginkan. Untuk memahami ide gagasan Illich, kita harus berpikir sesuai dengan konteks jaman (Arif dkk, 2010: 69). Disadari atau tidak, bahwa kondisi yang melatarbelakangi gagasan Illich tidak mungkin semuanya cocok dengan konteks kekinian di Indonesia. Artinya kita harus memahami gagasan Illich harus *fair*, tidak semua pemikiran Illich relevan konteks kekinian.

Jika kita cermati lebih dalam, ide Illich ada baiknya apa yang dikatakannya, bahawa sekolah saat ini membelenggu kreativitas peserta didik. Kalau kita meminjam pernyataan seorang pakar pendidikan Kurt Singer (2007: 57) menyatakan sekolah tidak lagi menjadi

tempat yang nyaman bagi anak-anak. Guru menjadi agen pengawasan, meredakan bagi martabat siswa. Sekolah menjadi lembaga mematikan bakat dan gaerah anak untuk belajar. Hal ini sangat relevan dengan kondisi pendidikan di Indonesia saat ini, karena sebagian besar *mindset* masyarakat memaknai bahwa belajar hanya dapat dilakukan di sekolah saja.

Dalam pembahasan ini, terkait dengan gagasan Illich, tidak menganjurkan penghapusan sekolah akan tetapi *Disestablihesment* (pembatasan) peran sekolah sebagai institusi superior, kaku, otoriter dan cenderung memaksa masyarakat untuk mengikutinya. Pemikiran Illich lebih cocok pada pendidikan Informal atau Non Formal, atau menjadi lembaga alternatif (Arif dkk, 2010: 60). Masih teringat bahwa pernyataan Illich Paradok sekolah terlihat dengan jelas, bahwa bertambah banyaknya jumlah sekolah sama buruknya dengan bertambah banyaknya senjata. Walaupun kurang begitu kelihatan. Di mana-mana, biaya pendidikan semakin meningkat jauh lebih cepat dari jumlah siswa baru dan jauh lebih cepat daripada pendapatan nasional (Illich, 1982: 13).

Beranjak dari pandangan di atas, penulis mengajak melihat dan menganalisis kondisi pendidikan formal kita saat ini. Bukan berarti kita membuat lembaga alternatif lembaga pendidikan lain, justru menurut hemat penulis ini akan menambah persoalan baru, akan lebih baik kita membenahi konsep pendidikan kita yang sudah ada menggunakan pisau analisis pemikiran Illich.

Saat ini masyarakat kita masih tetap mengunggulkan kemampuan pendidikan sekolah sebagai escalator nasib manusia secara massal, dibandingkan lembaga-lembaga pendidikan selain pendidikan sekolah, misalnya pelatihan atau layanan pendidikan yang semakna dengan itu yang keberadaannya sering dikatakan sebagai koreksi atas kesalahan dan kelemahan pendidikan di sekolah. Pendapat Illich tentang pendidikan formalnya akan dapat membawa dampak tidak adanya kesenjangan di masyarakat.

Menurut Hudaya (2014: 63), karena di dunia pendidikan ada jurang pemisah. maka dalam status sosial pun ada jurang pemisah. Hal ini akan berimplikasi pada berbagai aspek yang menjadi jantung kehidupan berbangsa, misalnya ekonomi, partisipasi pembangunan, keterlibatan politik, demokrasi, dan lain-lain. Jika kita tidak ingin melihat ada kesenjangan sosial yang mengganggu, kita memerlukan pemerataan layanan pendidikan dan sekaligus jaminan ketuntasan belajar segenap warga bangsa. Yang pada gilirannya kesenjangan sosial yang muncul bukan kesenjangan yang destruktif (pelemahan), melainkan kesenjangan yang konstruktif (saling memperkuat).

Akses masyarakat dalam memperoleh pendidikan merupakan hal yang bijaksana, sebab anak-anak yang tidak menerima materi ajar yang sesuai dengan jiwanya tentu

perkembangannya akar terhambat (Hudaya, 2014: 102). Hal ini senada juga diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara yang menyamapaikan bahwa manusia memiliki kemerdekaan yang mengandung arti bahwa kemerdekaan sebagai karunia Tuhan YME kepada manusia yang memberikan kepadanya hak untuk mengatur hidupnya sendiri dengan selalu mengingat syarat tertib damainya hidup bermasyarakat. Karena itu, kemerdekaan diri harus diartikan sebagai swadisiplin atas dasar nilai hidup yang lunar, baik hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Kemerdekaan harus menjadi dasar untuk mengembangkan pribadi yang kuat dan sadar dalam suasana keseimbangan dan keselarasan dengan kehidupan bermasyarakat.

Suatu pendidikan harus mampu memfasilitasi siswa-siswa untuk melakukan proses internalisasi nilai-nilai itu melalui tahapan yang tentunya tidak instan. Sedangkan untuk guru yang terbukti mampu melakukan internalisasi nilai-nilai tidak harus bergelar doktor atau punya fasilitas pembelajaran yang mewah (Hudaya, 2014: 220). Hal ini menunjukkan pemikiran yang sejalan dengan Illich bahwa bukan berdasarkan ijazah saja melainkan juga keterampilan dari seseorang dalam menjalankan tugasnya.

Program bantuan baiaya pendididikan yang kita kenal dengan program sekolah BOS di Indonesia tidak boleh dibakukan dan dilanjutkan. Hal terssebut disebabkan: (1) program BOS menerapkan asas persamaan, namun pada saat yang sama melanggar asas keadilan. Jika setiap anak diberikan bantuan dalam jumlah yang sama sementara nasib mereka berbeda-beda, itu apakah adil? Ini jelas tidak adil dan tidak mendidik. (2) program BOS hanya diperuntukkan anak-anak yang sekolah sedangkan mereka anak-anak yang tidak sekolah tidak mendapatkan bantuan (Hudaya, 2014: 223). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Illich tenatng bantuan dana yang ada di sekolah hanya akan menghabiskan dana anggaran dan banyak yang dirugikan.

Permasalahan dari persekolahan terhadap masa depan bangsa adalah sudahkah sekolah-sekolah memberi harapan masa depan yang lebih baik? Selama ini sekolah-sekolah mirip pabrik. Semua anak diperlakukan dengan standar yang sama dan harus menjadi produk yang sama (Hudaya, 2014: 273). Ini sebetulnya menyalahi esensi pendidikan. Esensi pendidikan sebetulnya adalah mengeluarkan kekuatan, potensi, bakat, kehebatan. dan seterusnya dari diri peserta didik. Esensi pendidikan adalah menyalakan api semangat yang semula masih padam atau redup. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Illich bahwa pendidikan tidak memerlukan kurikulum wajib. Yang dibutuhkan oleh masyarakat sesungguhnya adalah jaringan baru, yang tersedia bagi umum dan dirancang untuk memberi kesempatan sama untuk belajar dan mengajar.

Dalam pendidikan Illich menyampaikan semua pelajar berhak memiliki akses yang tidak harus memiliki surat izin. Intinya para siswa diberikan kebebasan dalam mengakses apapun yang ingin diketahuinya melalui berbagai program teknologi yang dapat digunakan. Akan tetapi dalam dunia pendidikan yang bersifat ideologi dan kebangsaan tidak semudah itu untuk memiliki kebebasan. Para siswa tidak boleh melupakan ideologi kebangsaannya masing-masing yang memiliki ciri khas dari bangsanya. Menurut Ki Hadjar Dewantara (1928): "...pengajaran harus bersifat kebangsaan... . kalau pengajaran bagi anak-anak tidak berdasarkan kenasionalan. anak-anak tak mungkin mempunyai rasa cinta bangsa dan makin lama terpisah dari bangsanya. kemudian barangkali menjadi lawan kita..." . Disini perlu berhati-hati sebab dapat merusak budaya bangsa. Oleh sebab itu dalam mendalami melalui kebebasan akses perlu didiskusikan atau didialogkan seperti yang diungkapkan oleh Freire.

Sumber:

- Hudaya, L. (2014). *Pendidikan Kreatif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Illich, I. (1982). *Deschooling Society*. New York: Harper & Row Publishers.
- Illich, I, Freire, P., et al. (1999). *Menggugat Pendidikan*, (terj.) Omi Intan Naomi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kurniasih, I. (2009). *Homeschooling Kenapa Tidak?* Yogyakarta: Cakrawala.
- Palmer, J.A. (2010). *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, (terj.) Farid Assifa, dari judul asli *Fifty Modern Thinkers On Education*.
- Santoso, S.B. (2010). *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak?* Yogyakarta: Diva Press.
- Singer, K. (2007). *Lebih Baik Tidak Sekolah*. Yogyakarta: LkiS.